

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Orientalis

1. Pengertian Orientalisme

Orientalis adalah sebuah istilah yang berasal dari kata "*orient*" bahasa Perancis yang secara harfiah berarti "Timur". Secara geografis kata ini berarti "dunia belahan Timur", sedangkan secara etnologis berarti bangsa-bangsa di Timur. Kata "*orient*" itu telah memasuki berbagai bahasa di Eropa termasuk bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, kata "*orient*" mengandung arti "Timur", sedangkan arti "orang atau bangsa Timur" ditunjukkan dengan kata "*oriental*".¹

Sementara itu term orientalisme adalah suatu faham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur dan lingkungannya. Lima dunia Timur yang dimaksud adalah

¹ Aan Supian, *Studi Hadis di Kalangan Orientalis*, Jurnal: Nuansa Vol.IX, No. 1, Juni 2016. h.26

wilayah-wilayah yang berada di Timur dekat (seperti Persia, Mesir dan Arabia) sampai ke Timur Jauh (seperti Jepang, Cina dan India) dan Negara-negara yang berada di Afrika Utara.⁶ Maryam Jamilah mendefinisikan orientalisme adalah suatu gerakan atau paham yang mengkaji dunia Timur, baik agama maupun peradabannya, yang dilakukan oleh orang Barat.⁷ Sementara penulis-penulis Barat menjelaskan makna orientalisme secara luas berupa kajian mengenai segala sesuatu tentang dunia Timur, bukan hanya mengenai dunia Arab dan Islam. Penulis Barat tidak hanya melihat awal mula timbulnya usaha orang-orang Barat mempelajari Islam (di abad pertengahan) tetapi lebih melihat pada perkembangan yang lebih maju dari usaha orang Barat mempelajari dunia Timur.²

Sedangkan para orientalis adalah ilmuwan Barat yang mendalami bahasa, kesustraan, agama, sejarah, dan adat istiadat dunia Timur.⁹ Secara analitis, orientalisme

² Aan Supian, *Studi Hadis di Kalangan Orientalis*, Jurnal: Nuansa Vol.IX, No. 1, Juni 2016. h. 26

dibedakan atas: (1) Keahlian mengenai wilayah Timur, (2) Metodologi dalam mempelajari masalah ketimuran, dan (3) sikap ideologis terhadap masalah ketimuran, khususnya Islam.

Dalam perkembangannya, istilah orientalis mengalami penyempitan makna. Ismail Yakub misalnya, memberikan makna orientalisme dengan aksentuasi pada studi mengenai dunia Islam dan Arab.³ Studi-studi tersebut meliputi budaya, peradaban, agama, perikehidupan dan lain-lain. Hal senada dikemukakan oleh Mahmud Hamid Zaqzuq, yang mengatakan bahwa orientalisme adalah semua ahli Barat yang mempelajari dunia Timur yang Islam. Hal-hal yang dipelajari meliputi bahasa, sastra, sejarah, keyakinan-keyakinan, syariat-syariat dan peradabannya. Demikian halnya, Abdullah Laroui memberikan definisi orientalisme khusus terkait dengan studi Islam.

³ *Ibid*, h. 27

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pemaknaan orientalisme mengalami penyempitan makna. Pada awalnya orientalisme dipahami sebagai suatu paham atau aliran pemikiran yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat terhadap perkembangan dan kemajuan negaranegara Timur, baik dari aspek agama, bahasa, budaya, sejarah maupun aspek lainnya. Belakangan, sebagian ahli menyebutkan bahwa kajian yang dilakukan oleh sarjana Barat tentang dunia Timur, terutama terkait dengan dunia Arab dan Islam.⁴

2. Sejarah Perkembangan Orientalisme

Secara historis, ada beragam pendapat tentang kapan pastinya kemunculan studi mengenai keTimuran (Islam) ini.⁵ Ada yang menyebutkan bahwa interaksi Barat dan Islam sudah dimulai sejak awal-awal Islam muncul, yaitu ketika beberapa sahabat hijrah ke Ethiopia. Disinilah fase pertama awal bertemunya Islam dengan Nasrani.

⁴ *Ibid*, h. 27

⁵ Zulkifli, *Orientalisme Hadis; Peta Kajian Hadis Orientalis*, Jurnal: TAJDID, 2013. h. 207.

Adapun fase kedua adalah ketika Rasul mengirim utusan kepada para raja dan pemimpin di luar Semenanjung Arab. Misalnya Abu Sufyan yang diutus menyampaikan surat kepada Kaisar Romawi, di mana saat itu terjadi dialog sehingga Kaisar membenarkan apa yang disampaikan oleh Abu Sufyan⁶. Selain itu pengenalan Barat terhadap peradaban muslim terjadi sejak abad ke-11 M, ketika Andalusia berada pada masa keemasan dan menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Pada masa ini kemunculan orientalisme di kalangan Barat dapat disinyalir adanya kesadaran untuk menguasai bahasa Arab guna menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat yang berkembang di peradaban Timur dari berbahasa Arab ke bahasa Latin. Sebagian lagi berpendapat muncul setelah perang Salib yang berlangsung selama dua abad antara 1097-1295.

Selain itu ada juga yang berpendapat, orientalisme ini muncul dengan dimulainya masa kebangkitan Eropa.

⁶ *Ibid*, h. 208

Pada masa ini mulai dibangun pusat studi penelitian dan Universitas di beberapa kota besar Eropa seperti di London, Paris, Leiden dan Berlin pada abad 16 M.⁷

Gambaran studi hadis pada masa-masa ini terlihat antara lain dari sikap mereka ketika menggambarkan Muhammad, yang *notabene* merupakan sumber rujukan hadis atau sunnah, Muhammad divisualisasikan oleh orientalis sebagai orang yang bercitrakan negatif. Penggambaran seperti ini berlangsung hingga abad ke-16. Hal ini terjadi karena para orientalis ketika itu lebih mencurahkan perhatiannya pada studi al-Qur'an dibanding hadis secara spesifik, walaupun sebenarnya sebagaimana yang disebutkan oleh Norman Daniel bahwa para orientalis sesungguhnya memiliki peluang besar untuk mengakses informasi mengenai Islam di Spanyol, yang tidak hanya dari terjemahan al-Qur'an yang telah ada, tetapi juga dari buku-buku karya Ibn Ishaq, Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, dan lain-lain. Namun orang-orang

⁷ *Ibid*, h.209

Barat seperti James dari Vitri dan Roderick dari Toledo kurang dan bahkan tidak memanfaatkannya secara proposional.⁸

Kemudian berlanjut pada abad ke-17 hingga 18 M.

Pada masa ini para orientalisme secara sadar melakukan pencarian terhadap nilai-nilai asasi, dan cenderung semakin mengedepankan rasionalisme. Salah satu trennya adalah melihat agama yang berbeda dengan yang dianutnya secara relatif (objektif), yang dalam bahasa Hasan Hanafi disebut masa orientalisme klasik.⁹

Selain itu perhatian dalam mengkaji pribadi Muhammad yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kerangka studi hadis di kalangan sarjana Barat/orientalis juga meningkat. Intinya bahwa sikap dan pandangan Barat terhadap Timur (Islam) banyak mengalami pergeseran ke arah yang lebih positif, ditandai dengan maraknya pendirian lembaga-lembaga/universitas pusat kajian keTimuran (Islam), di antaranya universitas-

⁸ *Ibid*, h. 209

⁹ *Ibid*, h.

universitas di Prancis; Universitas Toulouse, Bordeaux, dan Sorbonne, di Jerman; Heidelberg Universitet, Koln, di Inggris; Universitas Oxford, dan Cambridge.¹⁰

3. Karakteristik Orientalisme

Dalam kajian orientalisme mempunyai karakter khusus yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman orientalisme itu sendiri. Adapun karakteristik orientalisme adalah sbb; (1) Orientalisme adalah satu kajian yang mempunyai ikatan yang sangat erat hubungannya dengan kolonial Barat. Jadi fenomena orientalisme berkaitan erat dengan kolonialisme. Semua negara barat yang penjajah, mempunyai organisasi orientalisme. (2) Orientalisme merupakan gerakan yang mempunyai ikatan yang sangat kuat dengan gerakan kristenisasi. Hal ini terbukti dengan membengkaknya jumlah kaum Nasrani yang menspesialisasikan dirinya dalam sekolah kepasturan untuk mengkaji kitabkitab. (3) Orientalisme merupakan kajian gabungan yang kuat antara gerakan kolonialisme

¹⁰*Ibid*, h.

dengan kristenisasi yang validitas ilmiah dan obyektifitasnya tidak dapat di pertanggungjawabkan secara mutlak, khususnya dalam mengutarakan kajian tentang Islam.¹¹

4. Tujuan Orientalisme

Di awal abad ke-13 Hijriyah atau akhir abad ke-18 Masehi, para Orientalis mengubah taktik mereka dalam mencapai misi-misinya. Yaitu menjadikan Orientalisme sebagai tujuan murni penelitian dan kebutuhan akademis.

Adapun Tujuan yang ingin mereka wujudkan adalah:¹²

(1) Membuat keraguan firman Allah Para Orientalis mengatakan sehingga mereka berkesimpulan bahwa ia bukan besumber dari Allah.(2) Membuat keraguan terhadap kebenaran ajaran Nabi Muhammad upaya peraguan yang mereka lakukan mencakup masalah keabsahan hadis-hadis Nabi Muhammad.(3) Membuat keraguan terhadap urgensi bahasa Arab sebagai bahasa yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. (4) Membuat keraguan

¹¹ Akkase Teng, M. Bahar, *Orientalis dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal: Ilmu Budaya. Vol. 4. (I juni 2016). h. 58

¹² *Ibid*, h.59.

terhadap nilai fikih Islami yang asasi (5) Membuat keraguan terhadap nilai peninggalan kebudayaan Islam dan ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh cendikiawan muslim.¹³ (6) Melemahkan jiwa ukhuwah Islamiyah antara sesama umat Islam diberbagai Negara. (7) Mereka pertama-tama menentukan objek yang akan mereka kritik, lalu dengan segala kepandaian dan kecerdikan berpikir mereka, mereka tetapkan cara-cara membeberkannya. Sekalipun hal-hal yang mereka kemukakan itu bohong semata, (8) Tujuan akhirnya adalah untuk menggantikan fenomena-fenomena dan pemahaman-pemahaman yang membantu Islam, juga mengecilkan peran penting Islam serta efeknya dalam kehidupan perorangan, maupun masyarakat (9) Memurtadkan kaum muslim dari agamanya sendiri (10) Melemahkan rohani umat Islam dan menciptakan perasaan selalu kekurangan dalam jiwanya.¹⁴ (11) Mendistorsi ajaran Islam dengan cara menutupi kebenaran dan kebaikan ajarannya, sehingga masyarakat menganggap Islam sudah tidak relevan dengan

¹³ Ibid, h.

¹⁴ Ibid, h

pekembangan zaman (12) Mendukung segala macam bentuk penjajahan terhadap Negara Islam.(13) Memisahkan kaum muslim dari akar kebudayaan Islam mereka yang kuat dengan cara memutar balikkan pokok-pokok ajarannya dan mencabutnya dari sumber-sumbernya yang asli serta menghancurkan nilai dasarnya.

5. Motivasi Orientalis

Terkait motivasi orientalis, Mustafa As-Sibai mengemukakan bebarapa motivasi, yakni motivasi imperialisme, motivasi bisnis, dan motivasi ilmiah. Muhammad Al-Bahiy mengemukakan dua motivasi, yakni: Pertama, untuk memperkokoh imperialisme Barat di negara-negara muslim agar umat Islam rela menerima kekuasaan Barat; Kedua, untuk memperkuat jiwa Perang Salib dengan mengatasnamakan kajian ilmiah dan kemanusiaan.¹⁵

6. Orientalis Pertama Yang Mengkaji Hadis

Sebagaimana para ahli berbeda pendapat tentang awal mula munculnya Orientalisme dan faktor-faktor yang

¹⁵ Aan Supian, *Studi Hadis di Kalangan Orientalis*, Jurnal: Nuansa Vol.IX, No. 1, Juni 2016. h. 28

melatarbelakanginya, mereka juga berbeda pendapat tentang siapa tokoh Orientalis pertama yang melakukan kajian terhadap hadis.

Menurut Joynboll, sarjana Barat yang pertama kali melakukan kajian skeptik terhadap hadis adalah Alois Sprenger (1893 M) kemudian diikuti oleh Sir Willian Muir (1905 M) dalam karyanya *Life of Mohamet* dan mencapai puncaknya pada karya Ignaz Goldziher (1921 M). Sementara, ada juga yang mengatakan bahwa Gustav Weil (1889 M) adalah orang pertama yang mengkaji hadis, lalu disusul berturut-turut oleh Reinhart Dozy (1883 M), Alois Sprenger (1893 M) dan William Muir (1905 M).¹⁶

Akan tetapi, walaupun para ahli berbeda pendapat tentang tokoh Orientalis pertama yang melakukan kajian terhadap Hadis Nabi Saw, perlu diketahui bahwa tokoh-tokoh Orientalis di atas masih mencampuradukkan antara kajian hadis dengan sejarah Nabi Saw dan Islam. Barulah di tangan

¹⁶ Idri, *Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujahannya*, Jurnal al-Tahrir, Vol ,No 01, 2011, h. 201

Ignaz Goldziher (1921 M), seorang Orientalis Yahudi kelahiran Hongaria, hadis menjadi sebuah disiplin ilmu yang dikaji secara sistematis. Ia berhasil membuat karya yang menjadi rujukan para Orientalis-Orientalis sesudahnya yaitu *Muhammed anische Studien* yang diterbitkan pada tahun 1890 M. Oleh karena itu, Ignaz Goldziher dianggap sebagai Bapak Orientalis dalam bidang hadis.

Jika demikian, maka untuk mengetahui hasil kajian-kajian para Orientalis terhadap Hadis Nabi Saw, kita bisa menelusuri dua pendapat tokoh Orientalis di atas yaitu Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.

B. *Isnad* Orientalis

Pandangan orientalis atas *isnad* tidak jauh berbeda dengan apa yang dikenal di kalangan para sarjana muslim yaitu sekumpulan perawi yang mentransmisikan suatu berita, pandangan ini terdapat titik perbedaan dengan pandangan

muhadditsin tentang benar tidaknya *isnad* yang tersebar dalam banyak hadis dan juga kemunculannya.¹⁷

Dalam pandangan Schacht dan Juynboll, *isnad* merupakan bagian dari tindakan sewenang-wenang dalam hadis Nabi SAW. Hadis-hadis itu sendiri dikembangkan oleh kelompok-kelompok yang berbeda yang ingin mengaitkan teori-teorinya kepada tokoh-tokoh terdahul.¹⁸ Sementara Joseph Horowitz, orientalis Jerman berdarah Yahudi ini mengatakan bahwa besar kemungkinan praktek *isnad* berasal dari dan dipengaruhi oleh tradisi oral sebagaimana dikenal dalam literatur Yahudi.

Terlepas dari seberapa besar pandangan mereka atas *isnad*, bagi kelompok lain yang notabene tercatat sebagai orientalis, bahwa pemalsuan *isnad* sangat kecil kemungkinannya, hal ini diasumsikan oleh H. Motzki dan Nabia Abbott karena bagi mereka, baik matan maupun sanad hadis dalam kitab (seperti mushannaf) adalah patut dipercaya,

¹⁷ M. M. Azami, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, 1994: h. 534

¹⁸ Siti Fatimah, *Sistem Isnad dan Orientalis Hadis*, jurnal: Ulum AlBab vol.15, 02: 2014, h. 210.

karena tidak mungkin banyaknya periwayat melakukan kebohongan yang terencana, kesimpulannya, ini berbeda dengan Schacht yang menyatakan bahwa hadis adalah seluruhnya palsu, dan hanya sedikit yang tidak dan juga bahwa *isnad* cenderung membengkak jumlahnya makin ke belakang, juga teorinya bahwa *isnad* yang paling lengkap adalah yang paling belakangan munculnya.¹⁹

Masing-masing metode yang digunakan Orientalis, yaitu;

1. Joseph schacht menggunakan metode *projecting back*.
2. G.H.A Juynboll menggunakan metode *common link*.
3. Harald Motzki menggunakan metode *dating* dan *isnad cum matn analysis*.
4. Nabia Abbott menggunakan metode *explosive isnad* dan *isnad family*.

¹⁹ *Ibid*, h.211.